

# PERUMUSAN TUJUAN INSTRUKSIONAL



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA OLEH	4-4-98
SUMBER BAHAN	hd
KOLEKSI	KKI
NO. INVENTARIS	691/hd/98-p.1(2)
KLASIFIKASI	371.3 Sya 10

Oleh :

Drs. Syafril, M.Pd.

Disampaikan pada Penataran dan Lokakarya Peningkatan Kompetensi  
Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Guru-guru SD  
Se Kecamatan Padang Selatan Kodya Padang  
Pada tanggal 20 sampai 22 Mei 1991

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN IKIP PADANG  
1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

# PERUMUSAN TUJUAN INSTRUKSIONAL

Oleh :

**Drs. Syafril, M.Pd.**

Disampaikan pada Penataran dan Lokakarya Peningkatan Kompetensi  
Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Guru-guru SD  
Se Kecamatan Padang Selatan Kodya Padang  
Pada tanggal 20 sampai 22 Mei 1991

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN IKIP PADANG  
1991

## PERUMUSAN TUJUAN INSTRUKSIONAL \*)

Oleh : Drs. Syafril, M.Pd.

### A. Apakah Tujuan Instruksional itu ?

Tiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia mengandung tujuan. Demikian juga kegiatan pendidikan mempunyai tujuan tertentu. Generasi muda dibina dalam pendidikan demi kelangsungan hidup masyarakat, bangsa dan negara. Merumuskan tujuan pendidikan tidaklah mudah menentukan tujuan suatu perjalanan. Tiap orang menyadari bahwa pendidikan yang dilakukan mempunyai tujuan, hanya saja kadang-kadang tidak semua orang dapat merumuskan dengan tepat manusia yang bagaimana yang diharapkan akan dihasilkan melalui pendidikan yang dilakukannya.

Rasanya aneh jika pendidik tidak menyadari tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Oleh sebab itu para pendidik harus menyadari dan dapat merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Demikian juga dalam proses belajar mengajar harus dirumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang dinamakan dengan tujuan instruksional.

Tujuan instruksional biasa juga disebut dengan "*performance objectives*". Ely dan Gerlach (1971) mendefinisikan tujuan instruksional sebagai suatu deskripsi perubahan

\*) Disampaikan pada Penataran dan Lokakarya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Guru-guru SD Se Kecamatan Padang Selatan Kodya Padang

an tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberi petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung. Briggs (1977) mengatakan bahwa tujuan instruksional adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dapat dilakukan siswa atau tentang tingkah laku yang bagaimana yang diharapkan dari siswa setelah ia menyelesaikan suatu program instruksional tertentu. Tujuan instruksional harus menunjukkan tingkah laku atau perbuatan (product) yang dituntut dapat dilakukan siswa setelah melakukan kegiatan instruksional.

#### B. Kenapa Tujuan Instruksional itu perlu ?

Tujuan instruksional ini sangat penting dalam mengarahkan proses belajar mengajar, sebab tujuan instruksional yang dirumuskan dengan baik dan benar akan memberi keuntungan kepada :

##### 1. Siswa.

Dengan adanya tujuan instruksional tersebut siswa akan dapat mengatur waktu, kegiatan dan pemusatan perhatiannya pada tujuan yang telah ditentukan tersebut, sehingga kegiatan siswa akan menjadi lebih jelas dan terarah untuk mencapai tujuan instruksional.

##### 2. Guru.

Tujuan instruksional yang telah dirumuskan dapat membantu guru dalam merencanakan kegiatan instruksional yang akan dilakukannya dalam proses belajar mengajar seperti pemilihan dan penentuan metode, strategi dan media instruksional.

### 3. Evaluator.

Tujuan instruksional yang telah dirumuskan dengan baik dapat membantu evaluator untuk mengembangkan dan menyusun tes yang sesuai dengan apa yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan instruksional.

### C. Macam-macam Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) tujuan instruksional umum yang disebut juga dengan terminal performance objectives dan (2) tujuan instruksional khusus (enabling objectives).

Tujuan instruksional umum menyatakan tingkah laku yang harus dapat dicapai atau dilakukan oleh siswa setelah selesai suatu kegiatan instruksional dilaksanakan. Tujuan instruksional umum ini merupakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa pada setiap pokok bahasan yang dipelajari. Dikatakan tujuan instruksional umum karena merupakan tujuan yang ingin dicapai secara umum untuk setiap pokok bahasan.

Tujuan instruksional khusus adalah sub-tujuan instruksional yang menyatakan tingkah laku yang sangat penting yang harus dapat dilakukan siswa supaya ia dapat mencapai tujuan umumnya. Jadi tujuan instruksional khusus ini merupakan tujuan perantara untuk dapat tercapai tujuan akhir atau tujuan umum tersebut. Tujuan instruksional khusus ini harus dijabarkan berdasarkan tujuan instruksional umum dan harus dapat mendukung tercapainya tujuan instruksional umum tersebut.

#### D. Bagaimanakah merumuskan tujuan instruksional ?

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan instruksional, yaitu :

1. *Tujuan instruksional yang dirumuskan haruslah spesifik dan jelas.*

Tujuan instruksional yang disusun dengan hati-hati akan mempunyai hanya satu arti saja, sehingga semua orang yang membacanya akan mempunyai interpretasi yang sama. Karena itu tujuan instruksional harus mempunyai arti teknis (technical meaning) yang dapat menyampaikan informasi yang tepat tentang tingkah laku manusia. Tujuan haruslah berorientasi kepada siswa. Tujuan harus disusun berdasarkan pada tingkah laku apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa pada akhir kegiatan instruksional, bukan tingkah laku apa yang dilakukan guru/dosen dalam menyampaikan informasi atau mengajar.

Bandingkanlah kedua tujuan di bawah ini :

- a. Guru menerangkan penggunaan simple past tense sesuai dengan situasinya.
- b. Siswa dapat menggunakan simple past tense sesuai dengan situasinya.

Pada contoh pertama, tujuan berorientasi pada guru. Kalau kita mengingat rumusan tujuan tersebut berarti bahwa setelah guru selesai menerangkan penggunaan simple past tense, maka dapat dikatakan bahwa tujuan telah tercapai. Apakah siswa dapat menggunakan

kalimat simple past tense dalam situasi yang benar atau tidak, itu tidak dipersoalkan dalam tujuan tersebut, karena yang dituntut dalam tujuan tersebut adalah guru menerangkan penggunaan simple past tense dalam kalimat sesuai dengan situasi.

Pada contoh tujuan instruksional yang kedua jelas dituntut bahwa anak harus dapat menggunakan kalimat-kalimat simple past tense sesuai dengan situasinya. Tujuan baru dapat dikatakan berhasil apabila siswa sudah dapat membuat kalimat simple past tense tersebut. Jika siswa belum dapat membuat kalimat simple past tense berarti tujuan instruksional belum tercapai, meskipun guru sudah menerangkannya berulang kali, tetapi karena tuntutan yang ada dalam tujuan tersebut adalah siswa dapat menggunakan kalimat simple past tense.

Dengan demikian dalam merumuskan tujuan instruksional haruslah berorientasi kepada siswa, bukan kepada guru, karena tujuan instruksional pada hakekatnya adalah apa yang harus dapat dilakukan oleh siswa setelah melakukan kegiatan instruksional tersebut.

*2. Tujuan harus menggunakan kata kerja yang menunjukkan tingkah laku.*

Tujuan instruksional harus menggunakan kata kerja yang menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati. Menurut Gagne proses belajar baru terjadi jika pada siswa telah terjadi perubahan tabiat dan ketrampilan

intelekt sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Perubahan tabiat dan perubahan ketrampilan intelek ini akan nampak gejalanya pada perubahan tingkah siswa. Untuk melihat apakah proses belajar sudah terjadi atau belum kita harus melihat apakah pada siswa telah terjadi perubahan tingkah laku tersebut. Supaya hasil program instruksional dapat dievaluasi, maka tujuannya harus menggunakan kata kerja yang menunjukkan tingkah laku yang diamati. Namun demikian dalam hal-hal tertentu hasil kegiatan instruksional bukan dilihat dari tingkah laku siswa itu sendiri, tetapi pada hasil perbuatannya. Dalam hal seperti ini kata kerja yang digunakan haruslah menunjukkan tingkah laku yang hasilnya dapat diukur.

Contoh :

- a. Siswa dapat berjalan di atas tali yang direntangkan satu meter di atas tanah (kegiatannya dapat diamati)
- b. Siswa dapat mencari X dalam persamaan  $10X + 20 = 100$  (hasil kegiatannya dapat diukur)

Ada penggunaan kata kerja yang tidak baik digunakan dalam perumusan tujuan instruksional karena dapat menimbulkan banyak interpretasi dan sulit untuk diukur hasilnya.

Contoh :

- a. Siswa mengerti komposisi photo yang baik
- b. Siswa dapat memahami pembuatan proposal penelitian



Kata "mengerti" dan "memahami" dapat diartikan bermacam-macam, misalnya rumusan tujuan pertama dapat diartikan :

- dapat memisahkan gambar-gambar yang komposisinya baik dari yang tidak baik
- dapat menjelaskan mengapa sebuah photo dikatakan komposisinya baik
- dapat mengambil photo yang baik komposisinya

Rumusan tujuan kedua dapat diartikan sebagai berikut :

- dapat menyebutkan langkah-langkah pembuatan proposal
- dapat menuliskan sebuah proposal
- dapat membedakan proposal yang baik dengan yang tidak baik

Karena banyak tafsiran dari rumusan tujuan tersebut, maka sukar sekali untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan instruksional yang dilakukan. Oleh sebab itu perumusan tujuan haruslah menggunakan kata kerja yang dapat diukur yang mengandung hanya satu pengertian.

#### E. Bagaimakah Ciri-ciri Tujuan Instruksional yang baik ?

Suatu tujuan instruksional yang baik mengandung 4 (empat) kriteria, yang biasanya untuk memudahkan mengingatnya dikatakan bahwa tujuan instruksional yang baik terdiri dari ABCD yang dapat diartikan sebagai berikut :

*A = Audience*, yaitu orang yang belajar. Dalam tujuan instruksional harus dijelaskan siapa yang akan mengikuti kegiatan instruksional tersebut. Misalnya siswa, peserta penataran, mahasiswa dan sebagainya. Penjelasan tentang

siswa yang belajar tersebut sebaiknya diusahakan sespesifik mungkin agar dapat diketahui bahwa program instruksional yang disusun adalah untuk orang yang mempunyai ciri seperti yang tercantum dalam tujuan komponen A tersebut. Bagi orang yang tidak sama dengan yang dicantumkan dalam tujuan mungkin bahan instruksional yang akan dikembangkan mungkin tidak sesuai seperti terlalu mudah, terlalu sulit dan sebagainya. Bagi orang lain yang ingin mempelajari bahan belajar yang disusun dalam program instruksional harus menyesuaikan diri dengan si belajar yang ditetapkan dalam tujuan.

B = Behavior, yaitu kemampuan khusus yang akan dicapai oleh si belajar setelah mempelajari program instruksional yang disusun. Dalam memilih kemampuan yang akan dicapai oleh si belajar ini harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja yang operasional, yang hanya mengandung satu arti dan satu kemampuan. Penggunaan kata kerja yang ambigu mengakibatkan bisa salah pengertian atau tidak tepatnya menentukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar. Kemampuan yang diharapkan dalam tujuan yang dirumuskan dengan menggunakan kata kerja ini diikuti oleh objek (materi pelajaran).

Contoh :

1. Siswa dapat menyebutkan ibu kota propinsi di pulau Sumatera
2. Siswa dapat memperagakan lompat tinggi gaya flop

*C = Condition* yaitu kondisi atau syarat atau keadaan yang harus ada atau tersedia pada saat tingkah laku (behavior) dilakukan oleh siswa pada saat dilakukan evaluasi. Kondisi tersebut harus dicantumkan dalam merumuskan tujuan instruksional, sehingga siswa atau guru maupun penilai dapat mengetahui kondisi yang bagaimana yang dituntut dalam melaksanakan pengajaran.

Contoh :

1. Siswa dapat menghitung korelasi tanpa menggunakan kalkulator

Tanpa menggunakan kalkulator adalah kondisi yang dituntut dalam mencapai tujuan instruksional tersebut.

2. Siswa dapat menterjemahkan bacaan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia tanpa menggunakan kamus.

Tanpa menggunakan kamus disebut kondisi.

*D = Degree* atau tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan (prilaku) tersebut. Adakalanya siswa diharapkan melakukan sesuatu dengan sempurna tanpa salah, dalam waktu tertentu, dengan ketinggian 160 cm atau dengan ukuran tingkat keberhasilan yang lainnya.

Tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas minimal dari penampilan suatu prilaku yang dianggap dapat diterima. Di bawah batas itu berarti siswa belum mencapai tujuan instruksional khusus yang telah ditetapkan. Beberapa contoh tingkat keberhasilan di wawah ini dapat dijadikan kriteria (ukuran) dalam mencapai tujuan.

1. paling sedikit 80% benar
2. minimal 90% benar
3. dalam waktu paling lama 12 minggu
4. minimal setinggi 160 cm

Tingkat keberhasilan dalam mencapai TIK merupakan batas minimal yang digunakan untuk menyatakan bahwa penampilan perilaku siswa untuk TIK tersebut dapat diterima. Apabila menurut hasil analisis instruksional perilaku dalam TIK yang bersangkutan merupakan perilaku prasyarat yang harus dikuasai lebih dahulu sebelum meneruskan mempelajari perilaku yang lain, maka kedudukan komponen D dalam TIK yang bersangkutan menjadi sangat penting. Karena itu tingkat keberhasilan 90% mungkin perlu digunakan untuk TIK tersebut.

Batas 80% atau 90% itu biasanya digunakan untuk menyatakan batas minimal penguasaan (level of mastery) siswa terhadap suatu kemampuan tertentu. Prinsip yang serupa digunakan dalam sistem belajar tuntas yaitu sistem belajar yang hanya memperkenankan siswa maju kepada bagian yang berikutnya apabila siswa telah menguasai bagian sebelumnya. Untuk perilaku yang tidak menjadi prasyarat, batas tersebut dapat saja diturunkan misalnya sampai 65 - 70%. Tidak ada rumus yang dapat digunakan untuk menentukan batas minimal ini, tetapi kepentingan suatu perilaku harus dipertimbangkan oleh perancang pengajaran dengan baik, sehingga dapat diperkirakan batas minimal yang harus dikuasai oleh siswa.

Dalam praktek sehari-hari perumusan TIK sering hanya mengandung dua komponen saja yaitu komponen A dan B. Kadang-kadang dapat dijumpai TIK yang dirumuskan dengan tiga komponen A, B dan D. Terlalu terlalu jarang orang merumuskan dengan lengkap keempat komponen ABCD karena dianggap terlalu sulit dan kurang praktis. Yang paling penting diketahui dengan menulis TIK secara tidak lengkap sesuai dengan kriteria di atas adalah menyadari bahwa kekurangan komponen C dan D itu akan menyebabkan kurang-pastian dalam penulisan tes dan penafsiran hasilnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dick, Walter. dan Lou Carey. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, Illinois London, England: Scott, Foresman and Company.
- Gafur, Abdul. 1982. *Disain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Gagne, Robert M. 1970. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert M. dan L.J. Briggs. 1980. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kemp, Jarold E. 1977. *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development*. Belmont: Fearson.
- Mudhoffir. 1986. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja karya.
- Syafril. 1989. *Pengembangan Sistem Instruksional*. Padang: FIP IKIP Padang.